

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa dewasa dibagi menjadi tiga fase, yaitu dewasa awal, dewasa madya, dan dewasa akhir. Masa dewasa dimulai dari masa dewasa awal. Dewasa awal merupakan masa peralihan dari remaja menuju dewasa. Dewasa awal antara umur 18- 40 tahun yang merupakan tahapan yang paling dinamis sepanjang rentang kehidupan manusia, sebab seseorang mengalami banyak perubahan perubahan progresif secara fisik, kognitif maupun psikologis-emosional, untuk menuju integratif secara fisik, kognitif maupun psikososio-emosional, untuk integrasi kepribadian yang semakin matang dan bijaksana. Kehidupan usia dewasa memiliki tugas-tugas perkembangan yang terus dilanjutkan untuk menciptakan individu yang matang, meskipun dalam perjalanan kehidupan seseorang terdapat hambatan-hambatan perkembangan. Masa ini adalah masa yang penuh dengan masalah. Jika seseorang tidak siap memasuki tahap ini, individu akan kesulitan dalam menyelesaikan tahap perkembangannya. (Hurlock, 2009)

Pada masa dewasa awal, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Pada masa ini juga, individu mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal yaitu menikah (Hurlock, 2009). Individu dewasa awal mencari pasangan untuk bisa menyalurkan kebutuhan biologis. Mereka akan berupaya mencari calon teman hidup yang cocok untuk dijadikan pasangan dalam pernikahan ataupun untuk membentuk kehidupan rumah tangga berikutnya. Mereka juga akan menentukan kriteria usia, pendidikan, pekerjaan, atau suku bangsa tertentu, sebagai prasyarat pasangan hidupnya. Setiap orang mempunyai kriteria yang berbeda-beda. Dari pernikahannya, dia akan saling menerima dan memahami pasangan masing-masing, saling menerima kekurangan dan saling bantu membantu membangun rumah tangga. (Miftahul, 2021)

Komitmen pasangan suami istri akan diuji oleh berbagai konflik dan persoalan yang muncul silih berganti dalam kehidupan berkeluarga. Setiap kali pasangan suami istri dapat menyelesaikan konflik dan masalah dengan baik,

komitmen juga akan bertambah kuat. Sebaliknya, setiap kali konflik dan persoalan dibiarkan berlarut larut atau tidak diselesaikan dengan baik, maka komitmen akan berkurang kekuatannya. Setiap masalah yang terjadi dapat diselesaikan dengan saling berkomunikasi. Permasalahan- permasalahan tersebut dapat dibicarakan bersama dengan pasangan agar tidak timbul kesalahpahaman. Karena itu, pasangan suami istri perlu belajar bagaimana menyelesaikan masalah dan perbedaan di antara mereka. Apabila individu tidak memiliki kesiapan untuk menikah dikhawatirkan individu tidak dapat menjalani tugas-tugas baru yang ada dalam pernikahan. Sehingga menimbulkan konflik-konflik yang tidak terselesaikan dan dapat berakibat adanya perceraian. (Jessika, 2021)

Salah satu hal yang dianggap sering menjadi masalah pernikahan adalah bagaimana suami dan istri berkomunikasi. Hubungan suami istri merenggang, karena tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Pasangan suami istri yang mengenal dirinya sendiri dan mengenal pribadi pasangannya memiliki bekal untuk saling memahami dengan lebih mudah. Agar tujuan pernikahan tercapai, maka semua bentuk keadaan yang tidak diinginkan harus dihindari atau diminimalisir. Kesuksesan dalam pernikahan berkaitan dengan cara pasangan berkomunikasi, bagaimana membuat keputusan serta cara menghadapi dan mengatasi konflik. Bertengkar dan mengekspresikan kemarahan dengan terbuka merupakan hal yang baik dalam pernikahan. Jika pasangan tidak memiliki komitmen yang kuat maka akan memutuskan untuk mengakhiri pernikahannya. Biasanya setiap pasangan akan berusaha untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga pernikahannya dapat bertahan. Akan tetapi apabila pasangan tidak menemukan solusi dari masalah tersebut, biasanya pasangan akan mengambil solusi yang tidak efektif, yaitu dengan berpisah atau bercerai. (Nikmah, 2020)

Berdasarkan data perkara perceraian jumlah penduduk berdasarkan status perceraian Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur khususnya pada Pulau Madura pada satu tahun terakhir yaitu tahun 2024 ada sebanyak 1.957 dimana angka tersebut angka perceraian yang tercatat paling tinggi di Madura. Di Bangkalan angka perceraian tercatat sebanyak 1.592. Sedangkan di Kabupaten Pamekasan tercatat sebanyak 1.399 dan Kabupaten Sampang sebanyak 1.435.

Hal tersebut diketahui dari data yang masuk dan tercatat di masing-masing kabupaten, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Angka Perceraian di Madura Tahun 2024

Kabupaten	2024
	Angka perceraian
Bangkalan	1.592
Sampang	1.435
Pamekasan	1.399
Sumenep	1.957

Dari tabel diatas diketahui bahwa jumlah angka perceraian paling tinggi berada pada Kabupaten Sumenep dimana terdapat 1.957. Kemudian pada Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang dan Kabupaten Pamekasan. Membangun keluarga yang harmonis adalah tidak mudah. Tingginya angka perceraian menjadi salah satu bukti bahwa tidak semua perkawinan berjalan dengan harmonis. Keharmonisan merupakan kondisi hubungan interpersonal yang melandasi keluarga bahagia. Alasan umum yang sering dijadikan dasar perceraian di pengadilan agama adalah suami dan isteri yang terus-menerus terjadi perselisihan diantaranya dan tidak ada harapan lagi untuk hidup rukun dalam membina rumah tangga. Hal ini dapat dibuktikan dari presentase jumlah perceraian di sebagian besar pengadilan agama dengan menggunakan alasan tersebut. (Dewi et al, 2018). Menurut Agoes (2004), perceraian merupakan sebuah fakta yang terjadi antara pasangan suami istri, akibat adanya perbedaan prinsip yang tidak dapat dipersatukan lagi melalui berbagai cara dalam kehidupan keluarga. Perceraian biasanya terjadi selalu berdasar pada perselisihan antara suami dan istri.

Menurut Lenny dan Fredrick (2019) lima tahun pertama pernikahan adalah masa-masa kritis dan dikatakan juga sebagai pusat pernikahan. Fase ini merupakan masa yang sangat rentan, kritis dalam perkawinan karena suami istri sibuk dengan dirinya masing-masing, adanya sikap individual dan terjebak dalam rutinitas serta konflik yang tinggi. Di dalam pernikahan pasti ada cobaan dan perselisihan. Pasangan suami istri harus pandai mengatur emosi dan memikirkan solusi yang tepat untuk menghadapi masalah. Ada keluarga yang berhasil melalui masalah tersebut, namun ada pula yang berakhir dengan perpisahan. (Dewi et al, 2022). Seperti yang diungkapkan oleh Cherni (2013) komunikasi sangat

membantu seseorang untuk saling berinteraksi serta dapat saling mengutarakan maksud dan bertukar pendapat. Tanpa adanya komunikasi yang baik antara suami istri, maka kesalahpahaman akan terjadi dan dapat menyebabkan kurangnya keharmonisan keluarga. Antara suami dan istri harus memiliki komunikasi yang baik dan lancar agar dapat saling memahami satu dengan yang lain. Jika diantara pasangan suami istri berbohong atau menyimpan sesuatu, maka permasalahan akan semakin panjang dan akan menimbulkan masalah yang baru.

Menurut Zikrina (2019) ketidakpuasan pernikahan umumnya disebabkan adanya komunikasi yang tidak terbuka dengan pasangan. Hal ini ditandai dengan tidak mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan bahkan kurang mempercayai pasangan sehingga memilih untuk tidak menceritakan semua hal yang dialami kepada pasangan. Menurut Astriya (2017), Dalam setiap pernikahan, komunikasi merupakan kunci utama dalam menghadapi tantangan-tantangan yang ada dan mencari keputusan yang akan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak, salah satunya adalah menggunakan keterbukaan diri.

Maka dari itu, sifat keterbukaan antara suami istri sangat diperlukan. Seperti yang dikemukakan oleh Octia (2021) Hubungan pernikahan akan lebih baik jika individu dan pasangannya menjalin komunikasi dengan baik dan juga saling terbuka tentang pemikiran, perasaan sampai dengan konflik yang sedang dihadapi sehingga individu dapat dibantu untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi, melalui keterbukaan diri individu dapat menceritakan dirinya bahkan berbagi informasi yang ada di sekitarnya.

Keterbukaan diri menjadi salah satu acuan diri untuk bisa berkomunikasi dengan adanya rasa kesetiaan, cinta, dan kasih sayang. Pada umumnya setiap individu akan berusaha untuk membuka diri, sehingga keterbukaan pribadi tersebut sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi, waktu dan kesempatan, dan dengan siapa kita berbicara. Suami perlu terbuka terhadap istri dan istri perlu pula terbuka terhadap suami. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) mengenai hubungan keterbukaan diri istri dengan kemampuan mengelola konflik dalam perkawinan mendapatkan hasil bahwa ada hubungan positif antara keterbukaan diri dengan kemampuan mengelola konflik. Semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi pula kemampuan mengelola konflik yang

diperoleh dan sebaliknya semakin rendah tingkat keterbukaan diri maka semakin rendah pula kemampuan mengelola konflik.

Menurut Nurjanis (2018) suami istri yang memiliki *self disclosure* yang tinggi cenderung dapat mengemukakan perasaan, ketakutan, kecemasan atau permasalahan secara jelas tanpa kekhawatiran. Sebaliknya bagi suami istri yang memiliki *self disclosure* yang rendah, dapat mengakibatkan kesulitan dan hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi yang dapat berakhir salah pengertian dan salah paham diantara satu sama lain sehingga akan menjadi cikal bakal pertengkaran dalam hubungan pernikahan bahkan dapat berujung pada perceraian.

Menurut Sadarjoen (2005) bahwa istri yang melakukan keterbukaan diri, akan meningkatkan keakraban dengan suami. Hubungan yang akrab dan saling mempercayai akan menambah keterbukaan diri istri terhadap suami begitu juga sebaliknya. Dengan begitu diharapkan konflik yang terjadi akan terkelola dengan baik (Rahmawati, 2012). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2005) mengenai hubungan *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Artinya, semakin tinggi *self disclosure* maka akan semakin tinggi kepuasan pernikahan.

Self disclosure sendiri berarti keterbukaan diri. Menurut Devito (1997), keterbukaan diri seseorang atau *self disclosure* merupakan salah satu bentuk komunikasi, dimana individu berusaha mengungkapkan informasi-informasi mengenai dirinya yang biasanya di sembunyikan. Altman dan Taylor (1973) mengemukakan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyatakan informasi tentang dirinya kepada orang lain yang tujuannya untuk mencapai hubungan yang akrab. Menurut Enjang (2009), *self disclosure* merupakan keterampilan komunikasi penting yang dapat mengembangkan kedekatan dengan orang lain, memahami diri sendiri dan orang lain. *Self disclosure* memberikan peranan penting dalam perkembangan hubungan yang dekat antara individu. Meskipun *self disclosure* sangat penting untuk perkembangan individu, namun sebagian orang masih enggan untuk

melakukannya. Menurut Devito (1997), dengan melakukan keterbukaan diri individu dapat memberikan banyak keuntungan bagi yang melakukannya. Menurut Hurlock (2003) *self-disclosure* merupakan hal penting bagi individu yang khususnya yang memasuki tahap dewasa awal, karena pada masa tersebut individu membutuhkan sarana untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain.

Devito (1997) mengemukakan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* seseorang, diantaranya besar kelompok, perasaan menyukai/mempercayai, efek diadik, topik, jenis kelamin, kompetensi dan kepribadian. Salah satu faktor yang mempengaruhi *self disclosure* adalah faktor kepribadian. Beberapa penelitian mengaitkan tipe kepribadian dengan *self disclosure*. Seperti penelitian dari Alya et al. (2019) menjelaskan bahwa tipe kepribadian berpengaruh pada *self disclosure*. Seseorang yang memiliki *self disclosure* yang tinggi akan merasa nyaman untuk mengungkapkan berbagai hal karena keterbukaan dirinya tentang hal-hal yang personal dan interpersonal. Penelitian yang dilakukan Ana (2016) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert* cenderung lebih banyak memiliki kemampuan *self disclosure* tinggi. Sedangkan mahasiswa yang memiliki kepribadian *introvert* cenderung lebih banyak yang memiliki kemampuan *self disclosure* rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara tipe kepribadian terhadap *self disclosure*. Dengan demikian, individu yang memiliki *self disclosure* tinggi akan merasa nyaman dan aman untuk mengungkapkan diri mengenai keterbukaan dirinya tentang hal-hal yang bersifat interpersonal atau tentang hal-hal tertentu saja. Sehingga mereka akan menyaring terlebih dahulu informasi-informasi yang akan diungkapkan. Sedangkan individu yang memiliki kecenderungan *ekstrovert*, mereka akan nyaman mengungkapkan apa saja baik yang personal maupun interpersonal, masalah-masalah pribadinya, hubungan percintaannya dengan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Wafiq et al. (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif sedang dan signifikan antara jenis kepribadian dengan *self disclosure*. Semakin *ekstrovert* mahasiswa, maka semakin tinggi *self disclosure* pada pengguna media sosial instagram. Menurut Nurul (2020) aspek kepribadian

ini sangat penting agar masing-masing pasangan mampu saling memahami satu sama lain. Hakikatnya, *self disclosure* merupakan hal penting bagi individu khususnya yang memasuki tahap dewasa awal, karena pada masa tersebut individu membutuhkan sarana untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain.

Tipe kepribadian merupakan faktor utama dalam perkawinan, karena tipe kepribadian akan mempengaruhi bagaimana cara bersikap, berperilaku dan berkomunikasi yang bisa diterima oleh pasangannya sehingga masing-masing pasangan bisa sama-sama merasakan kepuasan dalam perkawinannya. Tipe kepribadian juga dapat menentukan sikap atau proses dalam mengelola masalah. Ketika pasangan mampu mengelola masalah dengan baik maka mereka dapat memperkuat ikatan hubungannya dan meningkatkan solidaritas antar pasangan yang pada akhirnya akan meningkatkan kepuasan dalam perkawinannya. (Nurul, 2020)

Setiap individu memiliki ciri khas kepribadian yang berbeda. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kepribadian individu dimulai dari pola asuh yang dibentuk sejak kecil hingga lingkungan dimana individu tersebut tinggal. Ketika individu telah menikah atau telah terikat dalam sebuah hubungan maka individu tersebut sudah siap untuk hidup bersama, menerima kekurangan dan kelebihan pasangan baik dari kepribadian yang dimiliki masing-masing pasangan. (Agnia, 2019)

Eysenck (1974) mendefinisikan kepribadian sebagai hasil interaksi antara faktor bawaan dan pengaruh lingkungan dengan dasar pengkondisian respon, maka proses pembentukan kepribadian berlangsung dalam diri individu. Cattell, Eysenck, dan Edward mengemukakan pendapat bahwa kepribadian manusia itu terdiri dari sifat-sifat yang sudah ada (dari sang pencipta) atau sudah tercipta dari sejak manusia belum terbentuk, serta kepribadian ialah dinamika dari setiap sifat-sifat yang ada tersebut. Hakikatnya, setiap orang mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya, tergantung karakteristik atau tipe kepribadiannya sehingga memungkinkan orientasi orang yang satu dengan orang lainnya berbeda. (Kusumaningtyas, 2010)

Eysenck (1974) membagi kepribadian kedalam 2 tipe yakni tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*. Ia mengemukakan bahwa dimana individu yang memiliki tipe *introvert* mempunyai ciri tenang, pemalu, lebih suka menyendiri, introspektif, lebih menyukai buku daripada berbicara dengan orang lain. Sedangkan tipe *ekstrovert* adalah pandai bersosialisasi, memiliki banyak teman, membutuhkan orang untuk diajak berbicara, tidak menyukai membaca dan belajar sendiri.

Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak orang dewasa awal mengalami masalah-masalah dalam perkembangannya (Miftahul et al, 2017). Kepribadian menentukan apakah ia termasuk orang yang mudah mengungkapkan dirinya atau tidak. Kepribadian pada pasangan harus saling menempa untuk dapat menyesuaikan satu sama lain dan dapat saling memberi serta juga menerima. Untuk itu setiap pasangan harus saling terbuka dalam pernikahannya seperti yang dikemukakan oleh Sadarjoen keterbukaan harus dilakukan dalam tingkatan yang sama, ketika hanya salah satu pasangan yang memberikan informasi pribadi dan privat sementara pihak lain tidak memberikannya, interelasi antara mereka tidak akan berkembang.

Berdasarkan ciri-ciri tipe kepribadian tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa berhadapan dengan faktor perceraian, seseorang dengan tipe kepribadian *introvert* akan cenderung menutup dirinya terhadap pasangannya. Oleh sebab itulah mereka yang memiliki tipe kepribadian *introvert* mungkin dapat mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi yang dapat berakhir salah paham diantara satu sama lain sehingga akan menjadi cikal bakal pertengkaran atau perselisihan diantaranya. Sebaliknya, mereka yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* mungkin cenderung akan membuka dirinya terhadap pasangannya sehingga mereka bisa mengungkapkan perasaan atau informasi mengenai dirinya secara jelas tanpa ada yang disembunyikan (Eysenck, 1974).

Seseorang yang mudah bersosialisasi dan *ekstrovert* akan lebih sering mengungkapkan diri dibandingkan seseorang yang tidak terlalu pandai bergaul dan *introvert* dan seseorang yang memiliki tipe kepribadian *introvert* lebih mudah mengontrol emosinya. Wafiq et al. (2021) mengungkapkan bahwa orang yang *introvert* cenderung menutup diri sehingga hal-hal yang sifatnya personal tidak

diungkapkan di ruang publik. Sedangkan seseorang yang *ekstrovert* akan nyaman mengungkapkan hal-hal yang sifatnya mendalam serta personal di ruang publik dan individu yang memiliki tipe kepribadian *ektrovert* lebih meluapkan perasaannya dalam mengungkapkan hal-hal yang dirasakan tanpa adanya kendali. Selain itu juga menurut Schmit, seseorang yang *ekstrovert* mengungkapkan lebih banyak informasi daripada orang tertutup, mereka lebih suka lingkungan yang berisi banyak interaksi, butuh tindakan cepat, sementara *introvert* menginginkan lebih sedikit komunikasi. Orang yang tidak terlalu berani bicara juga lebih jarang mengungkapkan diri dibanding seseorang yang nyaman dalam berkomunikasi

Kartamuda, (2016) mengatakan bahwa komunikasi yang terhambat menjadi salah satu alasan pasangan berpisah atau bercerai. *Self-disclosure* memiliki kontribusi dalam mengurangi konflik. De Vito mengemukakan bahwa salah satu manfaat dari keterbukaan diri adalah kemampuan untuk mengatasi masalah dan kesulitan. Keterbukaan diri akan digunakan untuk melihat apa yang salah dalam hubungan dengan menanyakan tentang apa yang dipikirkan dan diinginkan oleh pasangan sebagai salah satu cara mengurangi konflik. Keterbukaan diri akan membangun sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti, dan akan terhindar dari kesalahpahaman. Keterbukaan diri mengandung banyak kebaikan dimana individu lebih mengenal secara dalam karakter personal dan rahasia antar pasangannya dan akan menjadi rahasia bersama. (Zikrina, 2019)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengenai kepribadian sebagai salah satu factor dari self disclosure, maka peneliti tertarik mengambil judul “Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap *Self Disclosure* pada Dewasa Awal dalam Hubungan Pernikahan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh tipe kepribadian terhadap *self disclosure* pada dewasa awal dalam hubungan pernikahan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh

tipe kepribadian terhadap *self disclosure* pada dewasa awal dalam hubungan pernikahan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang diharapkan dari penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial mengenai tipe kepribadian dan *self disclosure* dalam kaitannya dengan pernikahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai:

1. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberi masukan khususnya bagi pasangan suami istri yang berada di awal periode pernikahan akan pentingnya pencapaian keharmonisan dalam rumah tangga, sehingga dapat melakukan antisipasi atau cara-cara yang tepat untuk menghindari terjadinya perceraian.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi orang-orang yang akan menempuh bahtera rumah tangga maupun yang sudah membentuk rumah tangga sehingga pasangan suami istri dapat mempertahankan hubungan rumah tangga yang harmonis melalui komunikasi yang terbuka antar pasangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi yang berkaitan dengan tipe kepribadian dan *self disclosure*, dalam kaitannya dengan pernikahan.